

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Teori

1. Status Sosial Ekonomi Keluarga

a. Pengertian status sosial ekonomi keluarga

Status ekonomi juga dikenal sebagai kelas sosial dan kedudukan seseorang di masyarakat. Menurut Santrock dalam Indah Margiati status sosial ekonomi merujuk pada kategorisasi individu berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik ekonomi orang tua mereka (Margiati, 2020).

Menurut Winke dalam R. Nunung Nurwati dkk status sosial dapat didefinisikan sebagai keadaan atau kedudukan keluarga paling kecil, yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat. Status ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai keadaan finansial dan material keluarga yang dapat bertaraf baik, cukup, atau kurang (Nurwati & Listari, 2021).

Dalam lingkup status sosial ekonomi keluarga, dapat disimpulkan bahwa prestise seseorang atau keluarga ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk pekerjaan dan jabatan sosial keluarga, penghasilan keseluruhan keluarga, jenjang pendidikan keluarga, alokasi pendapatan yang diinvestasikan sebagai pendidikan anak, serta kepemilikan barang berharga (Nurwati & Listari, 2021).

Sehingga secara singkat status sosial ekonomi keluarga dapat di maknai sebagai gambaran atau penilaian terhadap posisi ekonomi dan sosial suatu keluarga dalam masyarakat yang berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik ekonomi.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Soekanto dalam Nurwati dkk mengategorikan anggota masyarakat berdasarkan ukuran seperti kekayaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Terdapat tiga faktor utama yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya membentuk status sosial ekonomi yaitu status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga (Nurwati & Listari, 2021).

1) Status Pekerjaan Orang Tua

Status sosial ekonomi keluarga dapat ditentukan oleh pekerjaan karena pekerjaan memungkinkan seseorang untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Pekerjaan memiliki nilai ekonomi dan juga merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan serta mendapatkan kompensasi. Bekerja adalah suatu kewajiban, karena pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan finansialnya.

Menurut Lilik dalam Resty Lestarini, jenis pekerjaan orang tua ditunjukkan oleh tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah (Lestarini, 2019), yaitu:

- a) Jenis pekerjaan yang menunjukkan status ekonomi tinggi yaitu PNS golongan IV keatas, pedagang besar, pengusaha besar, dan dokter.

- b) Jenis pekerjaan yang menunjukkan status ekonomi sedang yaitu pensiunan PNS golongan IV ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIB-IIIb, guru SMP/SMA, TNI. Kepala Sekolah, pensiunan PNS golongan IIB-IIIb, dan guru SD.
- c) Jenis pekerjaan yang menunjukkan status ekonomi rendah yaitu tukang bangunan, petani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

2) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Salah satu peran penting pendidikan yaitu membuka peluang ekonomi bagi setiap individu. Tingkat pendidikan dimulai dari tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat D1-Sarjana. Setelah menyelesaikan pendidikan, diharapkan seseorang dapat meningkatkan kepribadian, kemampuan, dan keterampilannya, sehingga mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan lebih baik, serta lebih mudah memenuhi kebutuhan mereka.

3) Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan penggolongan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan penduduk digolongkan menjadi 4 (Rakasiwi, 2021) yaitu:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata pendapatan lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.

- b) Golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata pendapatan antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
- c) Golongan pendapatan sedang dengan rata-rata pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah dengan rata-rata pendapatan kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

Menurut Abdulsyani dalam (Ramadhanti et al., 2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa parameter yang seringkali digunakan sebagai acuan dalam menilai status sosial ekonomi, antara lain tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat pekerjaan.

Sejalan dengan dua pendapat sebelumnya, penelitian lain menyebutkan bahwa status sosial ekonomi keluarga diukur menggunakan tiga indikator, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua (Nopianti & Purwaningsih, 2015).

Dari penjelasan tersebut, indikator yang akan digunakan mencakup status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua.

2. Distress Psikologis

a. Pengertian Distress Psikologis

Distress psikologis menurut Mirowsky & Ross dalam (Windi Maryanti, 2020) merupakan suatu kondisi ketidaknyamanan emosional yang ditandai dengan tanda-tanda depresi (misal: gelisah, perasaan tegang). Menurut Caron dan Liu dalam (Fananni, 2021) distress psikologis adalah kondisi

mental yang tidak menguntungkan yang bisa memengaruhi individu secara langsung atau tidak langsung sepanjang waktu dan memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan fisik dan mental lainnya.

Menurut Husain, Chaudhry, Jafri, Tomenson, Surhand, dan Mirza dalam (Fananni, 2021) definisi distress psikologis sebagai keadaan yang tidak menguntungkan, seperti kesedihan atau penderitaan mental, mencakup perasaan yang berhubungan dengan depresi dan kecemasan. Depresi adalah kondisi perasaan sedih yang mendalam, seringkali disertai dengan rasa bersalah terhadap diri sendiri. Sedangkan kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai oleh aktivasi fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan rasa khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa distress psikologis adalah kondisi emosional atau psikologis yang negatif ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan.

b. Bentuk-bentuk Distress Psikologis

Menurut Quick, Quick, Nelsin dan Hurrell (1997) distress individu adalah suatu tingkat gangguan dalam keseimbangan fungsi kesehatan individu, baik secara individu, mental, maupun perilaku.

Menurut Chalfant, Heller, Roberts, Briones *et al.* (1990) distress psikologis didefinisikan sebagai pengalaman yang berkelanjutan dari ketidakbahagiaan, kecemasan, kemarahan, dan kesulitan dalam hubungan antarpribadi.

Menurut Kessler, Andrews, Colpe, Hiripi, Mroczek, *et al.* (2002) Distress psikologis adalah kondisi ketidakstabilan yang mempengaruhi

emosi, kognisi, perilaku, dan perasaan individu, seperti kecemasan, suasana hati depresi, kelelahan, dorongan untuk terus bergerak tanpa istirahat, dan perasaan tidak berharga.

Lebih lanjut Mirowsky dan Ross (2003) menjelaskan bahwa distress disebabkan oleh dua bentuk utama yaitu:

1) Depresi

Depresi adalah perasaan sedih, kehilangan semangat, kesepian, putus asa, atau tidak berharga, kesulitan tidur, merasa tidak ada hasil.

2) Kecemasan

Kecemasan melibatkan ketegangan, rasa gelisah, kekhawatiran, kemarahan, dan rasa takut.

Seperti yang dikemukakan oleh Davison, Neale, dan Kring (2006) depresi secara umum dapat dijelaskan sebagai kondisi emosional yang sering ditandai oleh perasaan sedih yang berlebihan, rasa bersalah dan tidak berarti, kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, kehilangan nafsu makan, kehilangan gairah hidup, dan minat dalam aktivitas sehari-hari, serta kesulitan tidur.

Sedangkan kecemasan menurut Davison, Neale, dan Kring (2006) dijelaskan sebagai perasaan cemas dan takut yang tidak menyenangkan. Menurut Nevid, Rathus, & Greene (2005) kecemasan diuraikan sebagai kondisi apprehensi atau kekhawatiran yang berlebihan yang terus-menerus memikirkan hal-hal negatif yang akan terjadi.

Berdasarkan bentuk-bentuk distress psikologis dan uraian yang telah dijelaskan, maka indikator-indikator dari distress psikologis dapat diturunkan sebagai berikut:

- 1) Keadaan emosional yang melibatkan kesedihan, ketidakbahagiaan, atau ketidakpuasan seseorang terhadap situasi tertentu.
- 2) Kondisi seseorang kehilangan motivasi, antusiasme, atau semangat untuk melakukan aktivitas atau mengejar tujuan.
- 3) Keadaan seseorang merasa kehilangan harapan bahwa masalah yang dihadapi dapat diatasi.
- 4) Kondisi seseorang merasa rendah diri, tidak dihargai atau tidak memiliki kontribusi dalam lingkungan sekitarnya.
- 5) Perasaan terasing atau terpisah dari hubungan sosial yang mendalam dan bermakna dengan orang lain.
- 6) Kondisi seseorang mengalami kesulitan untuk tidur atau mempertahankan tidur dengan kualitas yang memadai.
- 7) Kondisi emosional seseorang merasa tegang, atau cemas diakibatkan oleh situasi tertentu.
- 8) Keadaan emosional seseorang merasakan tidak tenang atau resah disertai perasaan tidak nyaman yang mendalam.
- 9) Perasaan was-was terhadap sesuatu yang mungkin terjadi di masa depan yang melibatkan pikiran yang terus-menerus memikirkan kemungkinan buruk yang mungkin timbul.

10) Kecenderungan seseorang untuk merasa marah dengan cepat dan berlebihan dalam berbagai situasi yang disertai kemarahan yang meluap-luap.

11) Perasaan emosional yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap berpotensi negatif sehingga mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap suatu hal.

3. *Internal Locus of Control*

a. *Pengertian Internal Locus of Control*

Pervin dalam Ikhsan (Pratama & Suharnan, 2015) berpendapat bahwa gagasan mengenai *locus of control* adalah bagian dari Social Learning Theory yang melibatkan aspek kepribadian dan mencerminkan keyakinan umum tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan hukuman dalam kehidupan seseorang. Sedangkan Lau dalam Ikhsan (Pratama & Suharnan, 2015) menyatakan bahwa *locus of control* adalah seberapa jauh seseorang memandang peristiwa-peristiwa dalam hidupnya sebagai hasil dari tindakan mereka sendiri, yang dapat mereka kendalikan (*internal control*) atau sebagai sesuatu yang berada di luar kendali mereka (*external control*).

Menurut Lefcourt dalam Smet (Pratama & Suharnan, 2015) *internal locus of control* adalah keyakinan individu tentang sejauh mana peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kehidupannya disebabkan oleh perilaku mereka sendiri dan dapat mereka kendalikan. Lau menginterpretasikan *locus of control* sebagai kemampuan individu untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perilaku mereka sendiri. Seseorang dengan tingkat kontrol

diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu mengatur perilaku mereka (*locus of control internal*). Menurut Sarafino dalam Aji (Pratama & Suharnan, 2015) individu yang memiliki *internal locus of control* percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan dalam hidup bergantung pada usaha dan tindakan mereka sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* adalah konsep dalam psikologi yang mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka memiliki kendali atau pengaruh yang signifikan terhadap hasil hidup mereka sendiri.

b. Dimensi *Locus Of Control*

Menurut Rotter (AlFalahi, 2016) dimensi *Locus of Control* terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab atas tindakan berada di luar kendali individu yang melakukannya. Sebaliknya, dimensi internal memandang bahwa tanggung jawab atas tindakan ada pada individu yang melakukannya.

Selaras dengan Rotter, menurut Kreitner dan Kinicki (AS, 2020) juga menyebutkan bahwa konsep *locus of control* terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal. Individu dengan *internal locus of control* percaya bahwa mereka memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidup mereka dan aktif dalam pengambilan keputusan serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Di sisi lain, individu dengan *external locus of control* percaya bahwa kejadian dalam hidup mereka di luar kendali mereka dan cenderung menyalahkan dimensi eksternal untuk apa yang terjadi pada mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi dari *locus of control* terdiri dari dua dimensi yakni internal dan eksternal. Pada penelitian ini hanya berfokus pada salah satu dimensi saja yaitu dimensi *internal locus of control* karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kontrol internal mempengaruhi berbagai aspek kehidupan khususnya hasil belajar matematika siswa.

c. Karakteristik *Internal Locus of Control*

Crider (1983) mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik dari *internal locus of control*. Menurut Crider (Ghufron & Risnawita, 2010) terdapat lima karakteristik diantaranya :

1) Suka bekerja keras.

Menurut Narwanti (2011) bekerja keras adalah perilaku yang mencerminkan dedikasi penuh dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Sedangkan menurut Kesuma, dkk (2011) kerja keras adalah konsep yang mencakup upaya yang konsisten dan gigih dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, tanpa pernah menyerah sebelum mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan perilaku yang mencerminkan dedikasi yang sungguh-sungguh, konsisten, dan gigih dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa pernah menyerah sebelum mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Memiliki inisiatif tinggi.

Menurut Suryana Asep (2011) inisiatif adalah upaya atau kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan pendekatan kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta mengidentifikasi peluang baru. Sedangkan pada penelitian lainnya inisiatif adalah kemampuan untuk menemukan ide atau pendekatan dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai solusi yang diinginkan (Afiah, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki inisiatif yang tinggi yaitu seseorang yang kompeten untuk menemukan ide atau pendekatan kreatif untuk mencapai solusi yang diinginkan.

3) Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.

Menurut Gagne (1985) pemecahan masalah adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menggabungkan berbagai konsep, aturan, atau rumus dengan tujuan menemukan solusi yang efektif untuk suatu masalah. Sedangkan menurut Nasution (2000) pemecahan masalah dianggap sebagai langkah seseorang dalam menemukan cara menggabungkan aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa serangkaian langkah yang digunakan seseorang untuk mengatasi masalah yang baru muncul menggunakan metode yang telah dipelajari sebelumnya.

4) Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.

Menurut Peter Drucker efektif adalah kemampuan untuk memilih target yang sesuai atau sarana yang tepat untuk mencapai target

yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Devung (2002) efektif adalah kemampuan untuk mencapai tujuan dengan tepat dan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir efektif adalah kemampuan untuk memproses informasi untuk memilih target yang sesuai dengan cara tepat dan baik.

- 5) Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Persepsi menurut Desdereto adalah pengalaman yang diperoleh melalui penarikan kesimpulan dari informasi atau pesan yang terkait dengan objek, peristiwa, atau hubungan. Sedangkan menurut William James persepsi terbentuk pemahaman melalui informasi yang diterima dari lingkungan melalui indra kita dan sebagian dari pengolahan ingatan kita yang memproses pengalaman yang telah kita alami. Sehingga dapat disimpulkan persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil yaitu pemahaman informasi yang kita peroleh dari lingkungan tentang kesuksesan dalam berusaha akan mempengaruhi hasil yang diinginkan.

Variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan dan direvisi dari studi Rotter (1996). Menurut Rotter (Wiriani et al., 2013) indikator dari *internal locus of control* terdiri dari tujuh indikator diantaranya yaitu:

- 1) Segala pencapaian dalam hidup seseorang merupakan hasil dari upaya sendiri.

- 2) Keyakinan akan kemampuan diri sendiri.
- 3) Keberhasilan seseorang terjadi karena kerja kerasnya.
- 4) Segala yang diperoleh seseorang bukan karena keberuntungan.
- 5) Kemampuan seseorang untuk menentukan kejadian dalam hidup.
- 6) Kehidupan seseorang ditentukan oleh tindakannya.
- 7) Kegagalan seseorang disebabkan oleh tindakannya.

Selain itu, menurut Rifa'i dan Anni (2010) indikator *internal locus of control* diantaranya :

- 1) Keyakinan bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan seseorang disebabkan oleh tindakan dan perilaku yang mereka lakukan.
- 2) Menguasai atau memiliki kendali yang kuat atas tindakan dan tindakannya sendiri.
- 3) Kecenderungan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.
- 4) Yakin bahwa upaya yang dilakukan dapat mencapai keberhasilan.
- 5) Aktif mencari informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi.

Berdasarkan karakteristik *internal locus of control* dan uraian yang telah dijelaskan, maka indikator-indikator dari *internal locus of control* dapat diturunkan sebagai berikut :

- 1) Yakin pada dirinya sendiri dan kerja kerasnya dalam mencapai tujuan dan kesuksesan dalam hidup.
- 2) Aktif mencari informasi dan pengetahuan untuk mengambil langkah yang tepat dalam menentukan kejadian dalam hidup.

- 3) Mengambil tindakan yang mendahului masalah (proaktif) dengan cara aktif mencari strategi untuk mengatasi masalah tersebut.
- 4) Mempertimbangkan segala sesuatu untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan cara tepat dan sesuai tujuan.
- 5) Semua keberhasilan dalam hidup berasal dari usaha dan upaya yang mereka lakukan bukan karena keberuntungan.

4. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar Matematika

“Hasil” dan “belajar” adalah dua kata yang membentuk definisi hasil belajar. Hasil dapat diartikan sebagai dampak yang timbul dari kegiatan yang mampu mengubah input secara fungsional (Komariyah et al., 2018). Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan positif dalam diri seseorang setelah menerima pengetahuan atau pengajaran (Komariyah et al., 2018). Maka hasil belajar merujuk pada perubahan dalam tindakan yang muncul setelah seseorang mengikuti proses pendidikan sesuai dengan tujuannya (Komariyah et al., 2018).

Terdapat berbagai pengertian lain tentang belajar dilihat dari arti luas maupun arti sempit. Dalam arti yang luas, belajar dapat dipahami sebagai aktivitas psiko-fisik yang bertujuan untuk pengembangan pribadi secara keseluruhan. Sedangkan dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk kepribadian secara utuh. Proses belajar ini bisa terjadi secara sengaja atau tidak sengaja, serta bisa dilakukan dengan atau tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut Benyamin Bloom dalam Siti Komariyah dkk secara garis besar hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah (Komariyah et al., 2018) diantaranya:

1) Ranah kognitif

Ranah ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup enam aspek: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama dikategorikan sebagai kognitif tingkat rendah, sementara empat aspek lainnya dianggap sebagai kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah afektif

Ranah ini berkaitan dengan sikap yang mencakup lima aspek: penerimaan, reaksi atau tanggapan, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah psikomotorik

Ranah ini berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang mencakup enam aspek psikomotoris: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan atau keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran merupakan hasil dari aktivitas yang telah dijalani, dibentuk, dan diperoleh melalui upaya, baik secara individu maupun kelompok dalam proses belajar. Setelah memahami konsep hasil belajar

sebagaimana dijelaskan sebelumnya, selanjutnya kita perlu memahami definisi matematika.

Menurut Suyitno dalam Siti Komariyah dkk istilah “matematika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “mathein” atau “manthanein”, yang merujuk pada proses pembelajaran. Kemungkinan juga ada kaitan dengan kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu “medha” atau “widya”, yang mengacu pada kecerdasan, pengetahuan, atau kebijaksanaan (Komariyah et al., 2018).

Secara umum, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji pola, struktur, dan ruang. Dalam konteks informal, matematika sering disebut sebagai ilmu tentang bilangan dan angka. Secara formal, matematika adalah penyelidikan terhadap struktur abstrak yang didefinisikan oleh aksioma, menggunakan logika simbolik dan notasi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hasil belajar matematika siswa adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pelajaran matematika yang mereka peroleh melalui pengalaman dan latihan selama proses belajar. Kemampuan ini tercermin dalam nilai matematika siswa dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Matematika

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor internal yang berasal dari diri individu yang belajar dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan atau situasi

di sekitarnya. Slameto (Annisa Putri & Rino, 2023) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Jasmaniah
 - b) Psikologis
 - c) Kelelahan
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat

c. Laporan Hasil Belajar Matematika

Rapor adalah sebuah buku yang memuat informasi mengenai kemampuan dan pencapaian belajar seorang siswa di sekolah, yang umumnya digunakan oleh guru untuk memberikan laporan kepada orang tua atau wali siswa. Rapor ini biasanya disampaikan kepada orang tua pada akhir setiap semester melalui surat pengumuman yang diberikan oleh sekolah untuk menentukan waktu pengambilan rapor (Sarma et al., 2020).

Menurut Pratiwi dalam setiawan rapor berasal dari kata dasar “*report*” yang merujuk pada sebuah laporan (Setiawan et al., 2018). Rapor adalah laporan yang disusun secara akurat mengenai hasil kegiatan tertentu. Isi laporan mencakup hasil penilaian harian, tugas harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian kepribadian, pencapaian dalam ekstrakurikuler, dan informasi relevan lainnya terkait dengan rapor. Dalam

rapor juga terdapat catatan yang dibuat oleh wali kelas mengenai prestasi akademis siswa.

Rapor memainkan peran penting bagi orang tua dalam memahami kemajuan dan perkembangan anak mereka di sekolah, termasuk prestasi akademis, tingkat kehadiran, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Rapor juga memberikan informasi tentang bagaimana perkembangan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

d. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap *Internal Locus of Control*

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling awal, karena di dalam keluarga seorang anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan. Disebut juga sebagai lingkungan utama karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling dominan yang diterima oleh anak berasal dari lingkungan keluarganya (Karini et al., 2019). Sedangkan *Internal locus of control* merupakan konsep yang menjelaskan seseorang merasa memiliki kendali atas arah hidup mereka sendiri (Achadiyah & Laily, 2013).

Secara umum, terbentuknya *locus of control* melalui hubungan dengan keluarga, kebudayaan, dan pengalaman masa lalu yang memperoleh penguatan (Sundari, 2014). Menurut Gershaw (dalam Fatmawati, 2006) terbentuknya *internal locus of control* dikaitkan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, pola asuh dalam keluarga, stabilitas budaya, dan pengalaman yang mendukung ke arah penghargaan diri. Di sisi lain,

external locus of control cenderung dikaitkan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, karena individu dengan kondisi ekonomi yang kurang baik biasanya memiliki sedikit kendali atas kehidupannya. Ketika menghadapi kegelisahan atau kerusuhan sosial, mereka cenderung mengandalkan pengharapan atas kontrol di luar dirinya sehingga membuat mereka cenderung lebih eksternal (Sundari, 2014).

e. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Hasil Belajar

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling awal, karena di dalam keluarga seorang anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan. Disebut juga sebagai lingkungan utama karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling dominan yang diterima oleh anak berasal dari lingkungan keluarganya (Karini et al., 2019). Maka faktor pertama yang bersumber dari keluarga dan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan ekonomi orang tua (Karini et al., 2019). Oleh karena itu, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah status sosial ekonomi keluarga.

Temuan tersebut didukung oleh studi yang dilakukan oleh Aprilia Yuvita dan Saliman (Yuvita & Saliman, 2021) menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar siswa. Ini berarti bahwa peningkatan status sosial ekonomi keluarga akan secara langsung diikuti oleh peningkatan dalam hasil belajar siswa.

Namun, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Resti Lestarini (Lestarini, 2019) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan berprestasi anak tidak semata-mata berasal dari keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, tetapi setiap siswa dapat mencapai prestasi berdasarkan kemampuan mereka sendiri dan motivasi positif dari orang tua mereka.

Dari yang telah dipaparkan di atas dapat dinyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga ada yang berpengaruh terhadap hasil belajar namun ada juga yang tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar karena ada faktor lainnya yang mempengaruhi.

f. Pengaruh Distress Psikologis terhadap *Internal Locus of Control*

Distress psikologis adalah kondisi emosional atau psikologis yang negatif ditandai oleh gejala depresi dan kecemasan. Menurut Alvi T, Assad (2010) kejadian stress dapat berhubungan dengan kemampuan untuk mengontrol diri pada setiap individu. Ketidakmampuan dalam mengendalikan diri dapat mempengaruhi kondisi psikologis setiap individu. Kemampuan ini berhubungan dengan bagaimana individu memandang kesuksesan dan kegagalan. Kemampuan ini juga mengakibatkan persepsi yang dialami individu saat menghadapi situasi tertentu dalam hidup, yang kemudian memengaruhi motivasi, ekspektasi, harga diri, perilaku dalam mengambil resiko, dan proses pengambilan keputusan individu. Persepsi inilah yang disebut sebagai *Locus of Control* (Hariansyah & Reni S, 2017). Menurut Lefcourt dalam Smet (Pratama & Suharnan, 2015) *internal locus*

of control adalah keyakinan individu tentang sejauh mana peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kehidupannya disebabkan oleh perilaku mereka sendiri dan dapat mereka kendalikan.

g. Pengaruh Distress Psikologis terhadap Hasil Belajar

Salah satu faktor internal dari hasil belajar adalah psikologis atau psikis. Distress psikologis adalah kondisi emosional atau psikologis yang negatif ditandai oleh gejala depresi dan kecemasan. Rendahnya tingkat distress pada siswa dapat mendorong proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa (Abdillah & Septianawati, 2023). Maka dari itu distress psikologis dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian, distress psikologis adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar.

Temuan tersebut didukung oleh studi yang dilakukan oleh Jessica Tamara dan Arlends Chris (Tamara & Chris, 2018) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa distress merupakan stress yang berdampak negatif, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara stress dengan prestasi akademik.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Melinda Ayu Helmahani dan Anastasia Ratnawati Biromo (Helmahani & Ratnawati Biromo, 2023) pada penelitiannya menyatakan bahwa distress merupakan stress yang berdampak tidak baik sehingga dapat menurunkan hasil belajar, sehingga tingkat stress memiliki hubungan yang bermakna dengan hasil belajar mahasiswa.

Dari paparan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa distress memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara distress dengan hasil belajar siswa.

h. Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Hasil Belajar

Internal locus of control merupakan konsep yang menjelaskan seseorang merasa memiliki kendali atas arah hidup mereka sendiri (Achadiyah & Laily, 2013). *Internal locus of control* merupakan salah satu faktor internal yang termasuk faktor psikis yang mempengaruhi hasil belajar (Riski, 2019). Salah satu contoh dari *internal locus of control* dalam kehidupan siswa adalah siswa mencapai nilai yang baik karena usaha dan tindakan mereka sendiri.

Hal tersebut terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Rizka Adinda dan Tasnim Rahmat (Adinda & Rahmat, 2022) hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa dengan *locus of control* yang tinggi cenderung meningkatkan usaha, kemampuan, dan tanggung jawab mereka dalam belajar. Pada akhirnya, hal ini akan memengaruhi keberhasilan mereka dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, semakin tinggi *locus of control* semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya, jika *locus of control* rendah, hasil belajar juga akan cenderung lebih rendah.

Bety Nur Achadiyah dan Nujmatul Laily (Achadiyah & Laily, 2013) pada penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh dari *internal locus of control* terhadap hasil belajar mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa memiliki

internal locus of control yang tinggi berdampak positif pada pencapaian hasil belajar mahasiswa.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

i. Analisis Jalur

Terdapat beberapa definisi dari analisis jalur, menurut Sugiyono dalam (Widiastuti et al., 2022) analisis jalur merupakan komponen dari model regresi yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Streiner dalam (Ngatno, 2015) analisis jalur merupakan perkembangan dari regresi linier berganda yang memungkinkan analisis model yang lebih kompleks. Sedangkan menurut Robert D. Retherford dalam (Ngatno, 2015) analisis jalur adalah teknik untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat dalam regresi berganda ketika variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, tidak secara langsung tetapi juga melalui pengaruh tidak langsung. Serta menurut Kuncoro (Duryadi, 2021) analisis jalur atau *path analysis* digunakan untuk mengkaji pola hubungan antar variabel dengan maksud untuk memahami pengaruh langsung atau tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis jalur atau *path analysis* merupakan suatu teknik perluasan dari regresi linier berganda dan yang memungkinkan analisis model yang lebih kompleks dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pada analisis jalur terdapat variabel yang disebabkan oleh variabel bebas dan menyebabkan variabel terikat yang disebut dengan variabel perantara. Variabel perantara terdiri dari dua yaitu variabel mediasi atau mediator dan variabel moderasi atau moderator. Pada penelitian ini akan menggunakan variabel perantara yaitu variabel mediasi atau mediator. Menurut Creswell variabel mediasi atau mediator atau *intervening* merupakan karakteristik yang berdiri di antara variabel independen dan variabel dependen dan memberikan pengaruh pada variabel dependen terpisah dari variabel independen. Variabel intervensi menengahi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Creswell, 2012).

Pada penelitian ini untuk memprediksi model dengan banyak faktor menggunakan *Partial Least Square* atau dapat disingkat dengan PLS. *Partial Least Square* (PLS) merupakan model persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis varian atau komponen (Irwan & Adam, 2015). Analisis PLS terdiri dari dua submodel (Duryadi, 2021) yaitu:

1. Model pengukuran (*Outer Model*)

Outer model menunjukkan bagaimana indikator merepresentasikan variabel laten yang akan diukur, *outer model* dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas *measurement*. Pada submodel ini ada tiga jenis yang akan diuji yakni yang pertama validitas *convergen* dengan parameter *outer loading* dan *average variance extracted*. Kedua, validitas *discriminat* dengan parameter akar kuadrat AVE (*Fornell-Larcker Criterion*). Ketiga, Reliabilitas dengan parameter *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

2. Model structural (*inner model*)

Inner model menunjukkan kekuatan estimasi antar konstruk. *Inner model* dilakukan untuk mengetahui nilai R Square, F Square, Koefisien Jalur (*Path Coefficient*), dan memvalidasi kebaikan model (*Model Fit*).

Manfaat *Path Analysis* (Duryadi, 2021) :

- 1) Menjelaskan fenomena yang diteliti atau permasalahan yang dipelajari.
- 2) Memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas.
- 3) Faktor determinan yaitu penentu variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 4) Pengujian model menggunakan *theory trimming* baik untuk uji reliabilitas konsep yang sudah ada ataupun uji pengembangan konsep baru.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor eksternal dari hasil belajar yaitu status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi keluarga adalah gambaran atau penilaian terhadap posisi ekonomi dan sosial suatu keluarga dalam masyarakat yang berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik ekonomi.

Selain faktor eksternal terdapat faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu distress psikologis. Distress psikologis adalah kondisi emosional atau psikologis yang negatif ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan yang meliputi perasaan gelisah dan tegang.

Selain itu terdapat satu lagi faktor yang mempengaruhi yaitu *internal locus of control*. *Internal locus of control* adalah konsep dalam psikologi yang mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka memiliki kendali atau pengaruh yang signifikan terhadap hasil hidup mereka sendiri.

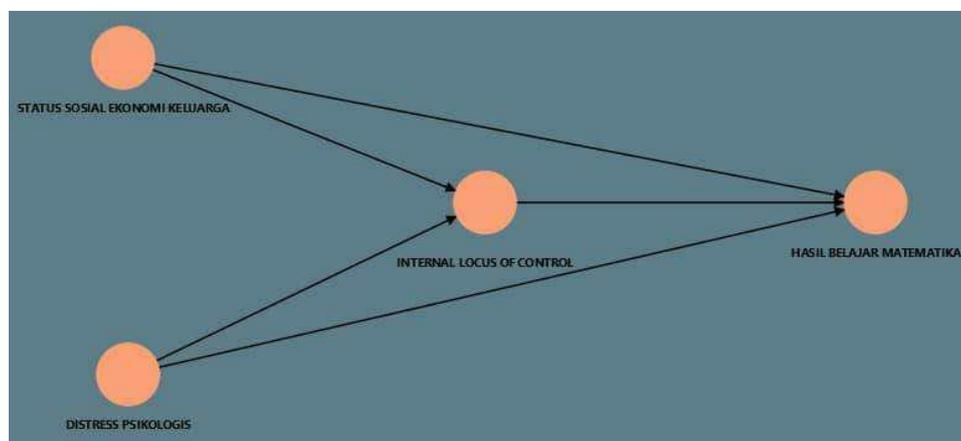
Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pelajaran matematika yang mereka peroleh melalui pengalaman dan latihan selama proses belajar. Kemampuan ini tercermin dalam nilai matematika siswa dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel mediator, dan variabel terikat. Dimana status sosial ekonomi keluarga dan distress psikologis sebagai variabel bebas, *internal locus of control* sebagai variabel mediator, dan hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat.

Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika dengan *internal locus of control* sebagai mediator.

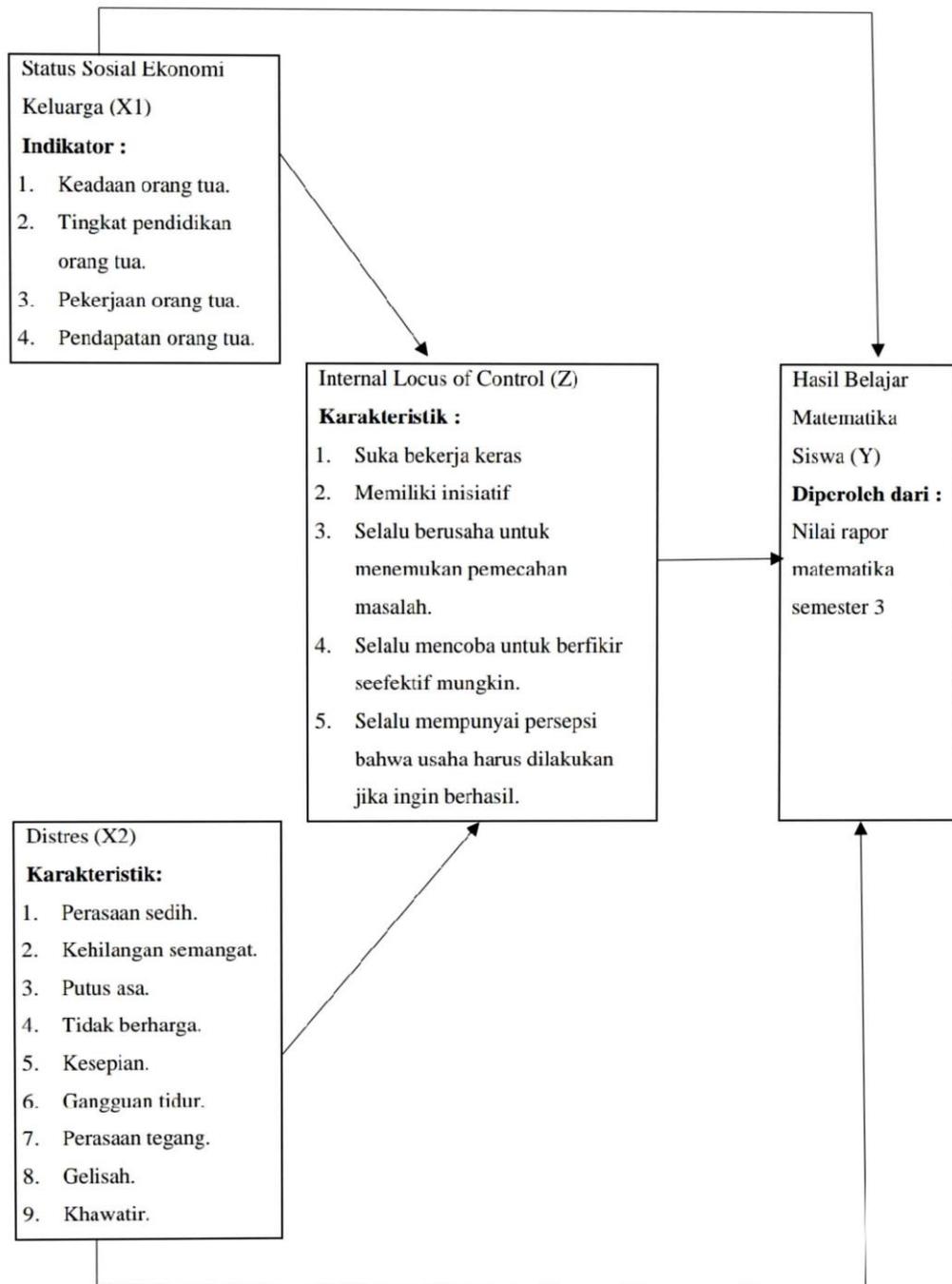
Berikut susunan model hubungan antar variabelnya:

Gambar 2. 1 Model Konseptual Penelitian



Berikut peta konsep terkait kerangka berpikir yang dapat dilihat pada gambar 2.2.

Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Teoritis Penelitian



C. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, hipotesis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis rumusan masalah ke-1

H_0 : Tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

H_1 : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

Hipotesis rumusan masalah ke-2

H_0 : Tidak terdapat pengaruh distress psikologis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

H_1 : Terdapat pengaruh distress psikologis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

Hipotesis rumusan masalah ke-3

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

H_1 : Terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

Hipotesis rumusan masalah ke-4

H₀ : Tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri dengan *internal locus of control* sebagai mediator.

H₁ : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri dengan *internal locus of control* sebagai mediator.

Hipotesis rumusan masalah ke-5

H₀ : Tidak terdapat pengaruh distress psikologis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri dengan *internal locus of control* sebagai mediator.

H₁ : Terdapat pengaruh distress psikologis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri dengan *internal locus of control* sebagai mediator.

Hipotesis rumusan masalah ke-6

H₀ : Tidak dapat memprediksi tinggi atau rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

H₁ : Dapat memprediksi tinggi atau rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.